

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu unit paling kecil dalam masyarakat adalah keluarga. Menurut Duvall dan Logan (1986) keluarga adalah sekumpulan individu dengan ikatan pernikahan, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga. Beavers (dalam Scholevar & Schwoeri, 2003:318) membagi keluarga menjadi dua yaitu keluarga fungsional dan disfungsional. Keluarga fungsional merupakan keluarga yang mempunyai kemampuan beradaptasi, negosiasi dan dapat menyelesaikan permasalahan antar anggota keluarga. Berbanding terbalik dengan keluarga disfungsional yang dapat menimbulkan terjadinya *Broken home*.

*Broken home* menurut Willis (2009) adalah kondisi keluarga yang sangat labil, dimana komunikasi dua arah yang seharusnya terjadi dalam keluarga sudah tidak berfungsi lagi. Istilah *Broken home* ini digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun yang memungkinkan berujung pada perceraian.

Angka perceraian di Kota Bandung mengalami peningkatan selama dua tahun terakhir dengan angka 5% peningkatan setiap tahunnya. Menurut data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) tercatat di Kota Bandung jumlah janda pada tahun 2016 sebanyak 7.562 orang cerai hidup, pada tahun 2017 terdapat peningkatan sebanyak 8.053 orang cerai hidup dan terakhir pada tahun 2018 jumlah janda muda di Kota Bandung sebanyak 9.993 (detiknews). Penyebab perceraian secara persentase dikarenakan perselisihan yang terjadi antara pasangan suami istri, ketidakpuasan terhadap keadaan ekonomi keluarga, meninggalkan salah satu pihak, poligami, kekerasan rumah tangga dan yang terakhir adalah karena mabuk dan judi (ayobandung).

Perceraian yang terjadi diantara orangtua memberikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga diantaranya yaitu akan mempengaruhi perhatian dari orangtua terhadap anaknya baik perhatian fisik, seperti sandang, pangan dan pendidikan maupun perhatian psikis seperti kasih sayang dan intensitas interaksi (Mardiya, dalam Wahyuputri 2009:97), kebutuhan fisik dan psikis anak tidak terpenuhi sebagaimana seharusnya sehingga keinginan dan harapan anak menjadi tidak tersalur dengan memuaskan, dan anak tidak mendapatkan pelatihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk dapat hidup di dunia sosial (Kartono, 1998).

Perubahan kondisi dalam keluarga dikarenakan perceraian orangtua dapat memberikan dampak negatif pada anak secara fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis, menurut Salovey, Rothman, Detweiler & Steward (2000) ketika seseorang mengalami emosi negatif maka kekebalan tubuhnya akan menurun dan begitupula sebaliknya. Kondisi keluarga setelah bercerai ini

dapat menjadi sumber stress bagi anak, stress secara fisiologis berhubungan dengan banyak gangguan kesehatan sehingga kekebalan tubuh anak menjadi rentan. Sedangkan secara psikologis (Hetherington, Cox & Cox, 1985) menyatakan akibat langsung yang akan timbul pada anak yaitu *Internalizing disorder* seperti *distres* emosional, penarikan diri, depresi, kecemasan dan *externalizing disorder* seperti mengalami masalah perilaku, anti sosial, lebih agresif, cenderung tidak patuh pada peraturan dan timbulnya kemarahan dalam diri. Banyak anak yang mengalami perubahan sikap dari yang ceria menjadi pemurung dikarenakan luapan emosi yang tidak dapat ditahan oleh anak (Riza F.L : 2015), memiliki masalah dalam berperilaku yaitu menjadi lebih agresif dengan menyakiti oranglain, bersikap merusak, tidak mematuhi aturan, merasa depresi dan menarik diri dari pergaulan (Nisfiannoor, M. & Eka, Y. 2005).

Beberapa anak yang orangtuanya bercerai tersebut bergabung dalam suatu komunitas *Broken Home* Bandung yang merupakan komunitas yang mewadahi anak-anak dengan latar belakang *Broken Home*. Komunitas ini merupakan cabang dari komunitas *Broken Home* Indonesia yang didirikan oleh Chatreen Moko dengan tujuan didirikannya komunitas sebagai wadah *sharing* bersama, memberikan motivasi-motivasi, kasih sayang dan perhatian pada anggotanya. Jumlah anggota yang aktif saat ini sebanyak 60 orang. Beberapa dari mereka merupakan anak korban perceraian dan sebagian kecil merupakan keluarga yang utuh meskipun jarang terlibat komunikasi yang dalam antar anggota keluarga. Persyaratan untuk menjadi anggota komunitas *Broken Home* Bandung ini adalah semua orang dengan latar belakang keluarga *Broken Home*, yang artinya anak dengan orangtua yang bekerja dan tidak mempunyai waktu

dengan anak atau anak yang memiliki keretakan hubungan dengan orangtua dapat bergabung dalam komunitas ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 7 orang anggota dengan orangtua yang sudah bercerai menyatakan bahwa situasi dirumah sebelum dan sesudah perceraian dirasakan anak sangat berbeda. Setelah orangtua bercerai, anak seringkali mendapatkan kemarahan dari salah satu orangtua saat sedang kesal, orangtua memilih angkat tangan dalam mengurus anak sehingga tanggung jawab tersebut diserahkan kepada anak yang membuat anak dengan berat hati memilih untuk tinggal dengan salah satu orangtua, nenek dan kakek atau dari saudara jauh ibu ataupun ayah. Setelah perceraian orangtua anak merasa sangat kesulitan dengan apa yang dirasakannya. Anak merasa sedih saat melihat rumah yang ditinggalinya seolah teringat kembali keluarganya sebelum perceraian orangtua terjadi, sedih saat anggota keluarga tidak lagi sering menghabiskan waktu didalam rumah, saat bertemu orangtua hanya melampiaskan kekesalannya dengan marah dan protes anak karena merasa ditelantarkan. Sehingga hal ini membuat anak merasa canggung saat berada dirumah, merasa kesepian dan memilih untuk menyibukkan diri diluar rumah. Saat anak ingin bertemu dengan salah satu orangtua, orangtuanya yang lain tidak memberikan izin dan berakhir dengan kemarahan orangtua pada anak karena tidak bisa menilai situasi orangtua. Saat-saat senggang bersama terkadang orangtua mulai membicarakan hal-hal buruk tentang orangtua lainnya sehingga anak bingung dan tidak dapat mempercayai hal tersebut, tidak jarang pula orangtua akan saling menghina dan saling merendahkan didepan anak. Apabila anak tinggal bersama dengan ayah, anak perempuan mau tak

mau harus mengerjakan pekerjaan rumah yang dulu menjadi pekerjaan ibu, sedangkan pada anak laki-laki mencoba membantu dengan hal lain yang membutuhkan tenaga seperti mengangkat cucian dan barang berat lainnya. Apabila anak tinggal bersama ibu, anak berusaha membantu ibu mencari uang dengan mulai melakukan kerja sampingan dikarenakan gaji ibu dapat menutupi keuangan keluarga. Apabila anak tinggal bersama nenek dan kakek serta saudara ayah atau ibu, anak berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sendiri seperti mencuci dan menyetrika baju, mencuci piring dan lainnya sehingga tidak menyusahkan oranglain dan mulai mencari pekerjaan sambilan sebagai uang saku tambahan.

Tidak hanya situasi keluarga yang berubah, lingkungan anak pun menjadi berubah. Banyak keluarga jauh yang dulu jarang menghubungi kini sering menghubungi dengan menanyakan kondisi keluarga khususnya orangtua. Terkadang seringkali anak mengetahui saudara-saudaranya sedang membicarakan kondisi keluarganya yang membuat anak semakin canggung saat bertemu. Para tetangga yang sering berbisik-bisik setiap kali anak lewat untuk keluar dari rumah maupun masuk kedalam rumah. Teman-teman yang mulai menghindari anak dan mulai membicarakan anak dibelakangnya.

Dampak perceraian orangtua besar pengaruhnya pada anak khususnya pada saat anak dalam tahap masa remaja, karena remaja belum memiliki emosi yang stabil. Emosi remaja pada dasarnya mudah terpancing sehingga mengakibatkan remaja cenderung menampilkan perilaku agresi, sebab pada masa itu remaja mengalami perubahan pada fisik dan kelenjar (Hurlock, 1999:22). Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, yang mana dalam

hal tersebut remaja membutuhkan bimbingan dari orangtua. Namun setelah terjadi perceraian orangtua, tidak sedikit remaja yang kehilangan perhatian serta bimbingan dari orangtuanya. Sehingga remaja cenderung mencari perhatian dilingkungan luar, hal ini lah yang dapat menjerumuskan remaja pada pergaulan negatif. Hetherington (2003) menyatakan bahwa hasil penelitian tentang perceraian mengungkapkan bahwa pada anak dengan keluarga yang bercerai beresiko tinggi mengalami masalah-masalah perkembangan psikologis, tingkah laku, sosial dan akademik dibandingkan dengan anak dengan keluarga yang utuh. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2018 jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan meningkat menjadi 1.434 orang dengan kasus geng motor, pencurian dan pembegalan. Beberapa anak yang menjadi pelaku kejahatan tersebut merupakan anak dengan orangtua yang sudah bercerai (sindonews.com).

Ketika orangtua bercerai anak seringkali dihadapkan dengan permasalahan orangtua seperti menjadi tempat pelampiasan atas kemarahan orangtua, menyuruh anak untuk memutuskan sendiri keputusan penting dan besar seperti dengan siapa anak akan tinggal dan bertanggung jawab atas keputusan yang dibuat tersebut. Kejadian tersebut akan membuat remaja mengalami konflik diri seperti penyangkalan terhadap situasi yang membuat terluka, rasa malu pada lingkungan, merasa bersalah atas apa yang terjadi karena perceraian orangtua, merasa takut karena tidak berdaya untuk mencegah perpisahan orangtua, sedih yang mendalam untuk berpisah dari salah satu

orangtua dan marah atas situasi yang membuat anak menjadi depresi (Cole, 2004:6).

Pada beberapa anak anggota komunitas *Broken Home* Bandung yang orangtua bercerai saat remaja menyatakan bahwa setelah orangtua bercerai anak merasa dunia yang dialaminya hancur berantakan. Mereka merasa takut dengan perubahan status perceraian orangtua dan perubahan sikap orangtua yang drastis seperti tidak lagi memperhatikan anak dan kegiatan apa yang dilakukan anak, tidak lagi memberikan senyuman tapi kemarahan dari salah satu orangtua untuk melampiaskan emosinya, takut jika teman dan tetangga mengetahui perceraian orangtua lalu menghindari anak. Mereka merasa kebingungan bagaimana mengatasi situasi tersebut dan tidak dapat mempercayai perceraian orangtua tersebut. Mereka menjadi menyalahkan diri atas perceraian orangtua karena tidak bisa mencegah hal tersebut sebelumnya. Dikarenakan tidak sanggupnya menahan tekanan dan emosi yang dirasakannya pada anak remaja laki-laki memilih untuk meninggalkan rumah dan pergi berkeliaran di jalanan, menjadi pengamen, berkenalan dengan anak remaja lainnya yang juga kabur dari rumah karena orangtua bercerai, mencoba merokok, mencoba meminum alkohol yang diberikan oleh pengamen dewasa dan iseng mencari gara-gara yang berujung dengan berkelahi. Anak remaja laki-laki tersebut menyatakan bahwa dengan kabur dari rumah membuat anak sedikit banyaknya tidak selalu memikirkan kondisi keluarga dan perceraian orangtua, menyibukkan diri mencari uang dengan mengamen membuat pikiran anak tentang perceraian orangtua menjadi bagaimana dia mencari uang dan makan hari ini. Alasan anak memilih untuk kabur dari rumah adalah agar anak

tidak lagi memikirkan bagaimana dengan reaksi temannya yang menjauhinya dan mulai membicarakannya secara terang-terangan mengenai status keluarganya, tidak ingin melihat tetangga yang selalu membisik-bisikkan dan menggosipi keluarganya, tidak ingin melihat wajah orangtuanya yang tidak lagi peduli dengan anak dan ingin melupakan segala permasalahan terkait dengan perceraian orangtua. Sedangkan pada anak remaja perempuan menolak dengan sengaja untuk berbicara dengan orangtua atau dengan anggota keluarga lainnya, menjadi lebih pendiam, mengurung diri dikamar, mengabaikan lingkungannya dan terlarut dalam kesedihan yang dirasakannya. Adapula anak yang mencoba melukai pergelangan tangan karena merasa bersalah atas perceraian orangtua, menangis setiap hari dan menolak makan dengan alasan tidak lapar. Anak merasa depresi dan stress karena tidak tahu harus bagaimana menghadapi situasi rumah yang tidak lagi sama. Beberapa teman sekolah menjauhi anak dan menjelek-jelekan anak yang membuat anak semakin merasa tertekan dan stress. Karena merasa tertekan berada didalam rumah, anak mulai keluar dari rumah tanpa alasan dan pulang kerumah larut malam atau bahkan menginap di teman tanpa pemberitahuan kepada anggota rumah.

Perasaan yang dirasakan anak saat perceraian orangtua terjadi yaitu : kebingungan menghadapi situasi rumah dan lingkungan yang berbeda, ketakutan akan perubahan dan perlakuan orangtua yang tidak lagi sama, kecemasan karena status keluarga sekarang, depresi dan stress karena selalu memikirkan tekanan yang diberikan orangtua dan lingkungan, merasa bersalah atas kejadian ini dengan menyalahkan diri tidak mencoba untuk meyakinkan orangtua agar bertahan dan kekesalan yang berkepanjangan karena emosi yang



meluap tidak tahu bagaimana menyalurkan emosi tersebut. Tetapi dengan adanya kejadian tersebut anak perlahan mulai menerima keadaannya, mengakui bahwa dirinya merasa marah atas situasi yang dialaminya yang membuat anak bersikap membangkang.

Anak mencoba berdamai dengan diri melalui cara menanamkan bahwa apa yang terjadi bukan karena salah dirinya. Setelah menyadari emosi negatif yang ada dalam diri dan mencoba berdamai dengan diri sendiri, anak merasa pikiran menjadi lebih tenang dan lebih menyayangi diri sendiri dengan merawat diri dan tidak bergantung pada oranglain. Anak mulai memenuhi kebutuhan sehari-hari sendiri seperti mencuci baju, mencari makan, mencuci piring, mencari pekerjaan dan mencoba menyelesaikan masalah sendiri.

Anak menyadari bahwa kejadian perceraian ini tidak hanya dialami oleh diri sendiri melainkan banyak orang lain juga yang mengalami kejadian tersebut. Banyak orang lain yang mengalami situasi yang sama seperti anak dan dapat menangani situasi tersebut dengan meraih kesuksesan. Setelah menyadari bahwa anak tidak sendiri, anak tidak lagi merasa tidak berdaya dan tidak berharga dan mulai menghargai diri sendiri, anak mengakui kejadian yang terjadi memberikan kesedihan pada dirinya dan merasa tidak percaya diri dengan latar belakang keluarga yang dimilikinya. Tetapi anak tidak menjadikan kesedihan karena perceraian untuk mengisolasi diri dan menarik diri dari lingkungan melainkan memilih untuk memperluas pergaulan dengan menjalin hubungan dengan teman sebaya maupun rekan kerja, mengikuti berbagai macam kegiatan sosial ataupun komunitas.

Anak menyadari bahwa mereka bukan lagi suatu keluarga yang utuh, kejadian yang sudah terjadi tidak dapat diubah sehingga mereka merasa kejadian yang lalu biarlah berlalu. Anak memilih untuk tidak menyalahkan siapapun atas kondisi keluarga saat ini dan mulai mencari apa yang akan dilakukan kedepannya. Dengan adanya kejadian tersebut mereka ingin membuktikan kepada keduaorangtua bahwa mereka tidak berlarut dengan kesedihan dan akan menjalani kehidupan lebih baik dan mencapai kesuksesan. Perlahan mereka mulai menemukan kembali cita-cita dan apa yang ingin mereka lakukan dimasa yang akan datang dengan mulai merancang rencana masa depan menyesuaikan dengan tujuan hidupnya.

Bagi beberapa anak menyatakan bahwa perceraian orangtua merupakan kegagalan, situasi yang mencekam dan situasi yang sangat menyulitkan untuk dihadapi tetapi anak mampu bertahan dari kegagalan dan penderitaan tersebut dikarenakan anak memiliki *Self-Compassion*. Menurut Neff (2003) *Self-Compassion* merupakan perasaan kasih dan sayang dari individu terhadap diri sendiri ketika individu mengalami kegagalan dan penderitaan dalam hidup. *Self-Compassion* memiliki tiga aspek, yaitu *self-kindness* (kebaikan pada diri), *common humanity* (memandang permasalahan sebagai hal yang manusiawi), *mindfulness* (kesadaran penuh akan situasi saat ini). Dengan berkaitannya ketiga aspek *Self-Compassion* ini dapat membantu anggota Komunitas *Broken home* untuk dapat bertahan dari tantangan dan penderitaannya.

Beberapa penelitian berikut membahas tentang *Analisis Perilaku Remaja Dari Keluarga Broken Home* yang diteliti oleh Zuraidah pada tahun

2016 di Kota Medan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk perilaku remaja dari keluarga *Broken Home* meliputi perilaku bermasalah (*Problem Behavior*), perilaku menyimpang (*Behavior Disorder*), penyesuaian diri yang salah (*Behavior Maladjustment*), perilaku yang tidak dapat membedakan benar dan salah (*Conduct Disorder*), dan gangguan hiperaktif kurangnya perhatian (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*). Penelitian lainnya yaitu *Konsep Diri dan Self-Disclosure Remaja Broken Home di Kota Makassar* yang diteliti oleh Hesly Padatu tahun 2015 di Kota Makassar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembentukan konsep diri anak dan *Self-Disclosure* adalah cenderung unruk melihat diri secara negatif karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung proses pembentukan konsep diri remaja. Penelitian lainnya yaitu *Penyesuaian Sosial Remaja Broken Home* yang diteliti oleh Xaverin Galuh Kartika tahun 2017 di Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah remaja *Broken Home* kurang dapat menyesuaikan diri dengan sosial dan masyarakat dikarenakan anak kurang percaya diri, malas untuk bersosialisasi, dan menjadi pemalu.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, anak *Broken home* menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan melihat kemampuan bertahan dari tantangan hidup atau rintangan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Studi Deskriptif *Self-Compassion* Pada Anggota komunitas *Broken Home Bandung* Yang Orangtua Bercerai Saat Remaja”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan diatas, *Broken home* menurut Willis (2009) adalah kondisi keluarga yang sangat labil, dimana komunikasi dua arah yang seharusnya terjadi dalam keluarga sudah tidak berfungsi lagi. Istilah *broken home* ini digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun yang berujung pada perceraian.

Dengan kondisi keluarga yang tidak berfungsi dikarenakan perceraian oleh orangtua dapat memberikan dampak negatif pada anak secara fisiologis maupun psikologis. Secara fisiologis, menurut Salovey, Rothman, Detweiler & Steward (2000) ketika seseorang mengalami emosi negatif maka kekebalan tubuhnya akan menurun dan begitupula sebaliknya. Sedangkan secara psikologis (Hetherington, Cox & Cox, 1985) menyatakan akibat langsung yang akan timbul pada anak yaitu *Internalizing disorder* seperti *distres* emosional, penarikan diri, depresi, kecemasan dan *externalizing disorder* seperti mengalami masalah perilaku, anti sosial, lebih agresif, cenderung tidak patuh pada peraturan dan timbulnya kemarahan dalam diri.

Dampak perceraian orangtua besar pengaruhnya pada anak khususnya pada saat anak dalam tahap masa remaja, karena remaja belum memiliki emosi yang stabil. Emosi remaja pada dasarnya mudah terpancing sehingga mengakibatkan remaja cenderung menampilkan perilaku agresi, sebab pada masa itu remaja mengalami perubahan pada fisik dan kelenjar (Hurlock, 1999:22). Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, yang mana dalam hal tersebut remaja membutuhkan bimbingan dari orangtua. Namun setelah

terjadi perceraian orangtua, tidak sedikit remaja yang kehilangan perhatian serta bimbingan dari orangtuanya. Sehingga remaja cenderung mencari perhatian dilingkungan luar, hal ini lah yang dapat menjerumuskan remaja pada pergaulan negatif.

Peneliti menemukan adanya anak korban perceraian yang dapat mengatasi kondisi keluarga setelah bercerai, mereka menyadari emosi negatif yang ada dalam diri dan mencoba berdamai dengan diri sendiri, sehingga pikiran menjadi lebih tenang dan lebih menyayangi diri sendiri dengan merawat diri dan tidak bergantung pada oranglain. Setelah menyadari bahwa mereka tidak sendiri, mereka tidak lagi merasa tidak berdaya dan tidak berharga dan mulai menghargai diri sendiri, mereka mengakui kejadian yang terjadi memberikan kesedihan pada dirinya dan merasa tidak percaya diri dengan latar belakang keluarga yang dimilikinya tetapi mereka tidak menjadikan kesedihan karena perceraian untuk mengisolasi diri dan menarik diri dari lingkungan. Mereka menyadari bahwa mereka bukan lagi suatu keluarga yang utuh, kejadian yang sudah terjadi tidak dapat diubah sehingga mereka merasa kejadian yang lalu biarlah berlalu, mereka ingin membuktikan kepada keduaorangtua bahwa mereka tidak berlarut dengan kesedihan dan akan menjalani kehidupan lebih baik dan mencapai kesuksesan. Hal ini menandakan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk bertahan dengan mengasihi diri sendiri (*Self-Compassion*).

Menurut Neff (2003) *Self-Compassion* merupakan perasaan kasih dan sayang dari individu terhadap diri sendiri ketika individu mengalami kegagalan dan penderitaan dalam hidup. *Self-Compassion* memiliki tiga aspek, yaitu *self-kindness* (kebaikan pada diri), *common humanity* (memandang permasalahan

sebagai hal yang manusiawi), *mindfulness* (kesadaran penuh akan situasi saat ini). Dengan berkaitannya ketiga aspek *Self-Compassion* ini dapat membantu anggota Komunitas *Broken Home* untuk dapat bertahan dari tantangan dan penderitaannya.

Berdasarkan pemaparan diatas didapatkan rumusan permasalahan :  
“Bagaimana gambaran *Self-Compassion* pada anggota komunitas *Broken Home* Bandung yang orangtua bercerai saat remaja?”

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik *Self-Compassion* pada anak anggota komunitas *Broken Home* Bandung yang orangtua bercerai saat remaja.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

● Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Self-Compassion* pada anggota komunitas *Broken Home* Bandung yang orangtua bercerai saat remaja.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dan menambah ilmu pengetahuan mengenai gambaran *Self-Compassion* pada anggota komunitas *Broken Home* Bandung yang orangtua bercerai saat remaja.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Adapun kegunaan praktis yang didapatkan dari penelitian ini adalah :  
Sebagai sumber informasi tambahan bagi psikolog apabila mendapatkan klien anak korban perceraian.